

## Abu Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (satu) Surat *Tabbat*)

Asyhad Abdillah Rosyid  
Institut KH. Abdul Chalim (IKHAC), Mojokerto<sup>1</sup>  
asyhad87@gmail.com

### Abstract

Abu Lahab is one of prophet Muhammad's uncle, named 'Abd al-'Uzza bin 'Abd al-Muṭṭalib bin Hāshim bin 'Abd Manāf bin Quṣay. His efforts in opposing Islamic da'wah were very fierce, against and injure prophet Muhammad SAW, his own nephew. Those were done by his own hands by throwing stones to the prophet when delivering *risālah al-tauḥīd* in times and places more where Muhammad being a preacher. For his deed, Allah SWT specially called in chapter *Tabbat* verse 1 (one), which the hands of Abu Lahab will come to the destruction. This destruction not only to his hands but his body thoroughly. However, hand is the word chosen by the Qur'an to be mentioned. This could raise the hypothesis that what is meant by the word "hand" in the intended verse imply not only metaphor but also literal meaning, and hand in the sense of the initial cues of Abu Lahab's destruction process.

**Keywords:** *Abu Lahab, Tabbat, Hand, Destruction*

### Abstrak

Abu Lahab adalah salah satu paman Nabi Muhammad SAW, bernama 'Abd al-'Uzza bin 'Abd al-Muṭṭalib bin Hāshim bin 'Abd Manāf bin Quṣay. Usahanya dalam memusuhi dakwah Islam sangat keras, menentang dan tidak segan melukai Nabi Muhammad SAW keponakannya sendiri. Usaha tersebut dilakukannya menggunakan tangannya sendiri dengan melempari Nabi tatkala menyampaikan *risālah al-tauḥīd* di waktu dan tempat dimana Nabi berdakwah disitulah Abu Lahab mengikuti dan melemparinya dengan batu, di gunung, pasar, jalan dan lainnya. Atas usaha tersebut, Allah SWT menyebutnya secara khusus dalam ayat 1 (satu) surat *Tabbat*, bahwa tangan Abu Lahab akan binasa. Kebinasaan tersebut tidak hanya berakibat pada tangannya, tetapi diri Abu Lahab secara utuh akan merasakan kebinasaan. Tetapi tangan adalah redaksi yang dipilih oleh al-Qur'an untuk disebutkan. Ini dapat melahirkan hipotesis bahwa yang dimaksud redaksi tangan pada ayat yang dimaksud tidak hanya bermakna kiasan, tetapi dapat bermakna tangan dalam arti sebenarnya dan tangan dalam arti isyarat awal dari sebuah proses kebinasaan Abu Lahab.

**Kata kunci:** *Abu Lahab, Tabbat, Tangan, Binasa*

### 1. Pendahuluan

Abu Lahab adalah paman Nabi Muhammad SAW sekaligus besannya atas pernikahan Ruqaiyyah bint Muhammad SAW dengan 'Utbah bin Abi Lahab dan Umm Kulthūm dengan 'Utaibah bin Abi Lahab. Silsilahnya dengan Rasulullah bertemu pada kakeknya 'Abd al-Muṭṭalib, serta Abu Lahab juga seorang tokoh Quraisy dari Bani Hāshim<sup>2</sup> dan gelarnya adalah Abū 'Utaibah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM. Jl. Raya Tirtowening No. 17 Bendunganjati Pacet, Mojokerto Website: <http://ikhac.ac.id> Email: [Info@ikhac.ac.id](mailto:Info@ikhac.ac.id)

<sup>2</sup>Ahmad bin 'Abd al-Halīm bin 'Abd al-Salām Ibn Taimiyah, *Tafsīr Sūrat al-Masad* (Riyad: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur'āniyah, t.th), 55.

<sup>3</sup>Tim Ahli Tafsir dibawah pengawasan Shaikh Ṣafiyu al-Rahmān al-Mubārakfūry, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), 747.

Abu Lahab adalah gelar yang sejak zaman jahiliyah karena kegagahan dan wajahnya yang selalu menyala-nyala. Menurut Ṭāhir Ibn ‘Āshūr dalam kutipan Quraish Shihab, al-Qur’an menggunakan gelar tersebut dan tidak menyebut namanya dengan tegas, karena redaksi ‘Abd al-‘Uzza bermakna penyembah ‘Uzza (salah satu nama berhala), sehingga al-Qur’an enggan menggunakan nama tersebut.

Istri Abu Lahab bergelar Umm Jamīl, bernama asli Arwā binti Harb bin Umayyah bin ‘Abd Shams bin ‘Abd Manāf saudara perempuan Abū Sufyān,<sup>4</sup> bibi Mu‘āwiyah dan merupakan salah satu tokoh Quraisy dari Bani ‘Abd Manāf.<sup>5</sup> Nama panggilannya adalah al-‘Aurā’.<sup>6</sup>

Imam al-Baihaqy dalam al-Sunan al-Kubrā menyebutkan riwayat bahwa Abu Lahab selalu mengikuti kemanapun langkah kaki Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah dan ketika Nabi berdakwah ia melempari dengan batu hingga melukai Nabi.<sup>7</sup> Lain daripada itu bahwa Abu Lahab setiap pagi meletakkan kotoran hewan di depan pintu rumah Nabi agar mengurungkan niatnya berdakwah, demikian menurut al-Baghdādy.<sup>8</sup>

Abu Lahab meninggal dunia pada tahun 2 (dua) Hijriyah. Di akhir hayatnya Abu Lahab menderita penyakit lepra, keluarga dan teman-temannya enggan untuk merawatnya hingga menguburkannya karena takut tertular. Tetapi setelah 3 (tiga) hari mereka terpaksa menggali kubur karena tidak kuat menahan bau busuk yang menyengat, lalu menguburkan jasad Abu Lahab dengan cara mendorongnya dengan kayu yang panjang ke dalam lubang liang lahat dan melempar batu serta tanah hingga menimbunnya.<sup>9</sup> Demikian riwayat sebagian kebinasaan Abu Lahab.

## 2. Tangan Abu Lahab dan Awal Kebinasaan

### 1.1 Ayat dan Terjemah

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Binasalah Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa.<sup>10</sup>

### 1.2 *Sabab al-Nuzūl*

أخبرنا أحمد بن الحسن الحيرى، أخبرنا حاجب ابن أحمد، أخبرنا محمد بن حماد، أخبرنا أبو معاوية عن الأعمش، عن عمرو بن مرة عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: صعد رسول الله ﷺ ذات يوم الصفا فقال: يا صباحاه، فاجتمعت إليه قريش فقالوا له: مالك؟ قال: أرأيتم لو أخبرتكم أن العدو

<sup>4</sup>Ibn Taimiyah, *Tafīr Sūratī...*, 55.

<sup>5</sup>Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Ḍaw’i al-Qur’ān*, juz 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 1992), 292.

<sup>6</sup>Ibn Hajar al-‘Asqalāny, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Fath al-Bāry*, juz 1 (Maḍīnah: Jamī‘ Ḥuqūq li al-Tibā‘ah Mahfūzah, t.th), 419.

<sup>7</sup>Abū Bakar Ahmad bin al-Husain ‘Aly al-Baiḥāqy, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 1 (Hind: Majlis Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyah, 1344), 76. hadis nomer 361.

<sup>8</sup>Muhammad bin Sa‘d bin Manī‘ al-Zuhry al-Baghdādy, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz 3 (Cairo: al-Maktabah al-Khārijy, 2001), 7.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 705-706.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma’ Khadim al Haramain, 1971), 111: 1.

مصبحكم أو ممسيكم أما كنتم تصدقون؟ قالوا: بلى، قال: قال إني نذير لكم بين يدي عذاب شديد، فقال أبو لهب: تباً لك، ألهذا دعوتنا جميعاً، فأنزل الله عز وجل - تبّت يدا أبي لهب وتب - إلى آخرها.

رواه البخاري عن محمد بن سلام عن أبي معاوية إلى آخرها.<sup>11</sup>

Berkata kepada kami Ahmad bin al-Hasan al-Ḥfiry, berkata kepada kami Ḥājib ibn ahmad, berkata kepada kami Muhammad bin Ḥammād, berkata kepada kami Abū Mu‘āwiyah dari A‘mash dari ‘Amru bin Marrah dari Sa‘īd bin Jubair dari Ibn ‘Abbās r.a berkata bahwa Nabi Muhammad SAW keluar menuju tanah lapang, kemudian naik ke atas bukit seraya berseru; *Yā Ṣabāḥah*, maka berkumpullah kaum Quraisy di hadapan Rasul. Rasul berkata: “Bagaimana pendapat kalian jika aku beritahukan kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di waktu pagi ataupun sore, apakah kalian mempercayaiiku?”. Mereka berkata: “Ya, kami mempercayaimu”. Rasul berkata: “Sesungguhnya aku memperingatkan kalian akan azab yang pedih”. Seraya Abu Lahab berkata:”Celaka engkau, apa hanya karena ini engkau kumpulkan kami?”. Lalu Allah menurunkan *Tabbat Yadā Abī Lahabin wa Tabb* sampai akhir surat.

### 1.3 Tafsir Ayat

#### 1.1.1. *Tabbat*

*Tabbat* adalah kata kerja bentuk lampau (*fi‘l māḍī*), namun dalam ayat ini disamakan untuk masa depan (*li al-istiqbāl*) karena *lafz tabbat* merupakan do’a bagi Abu Lahab. Sedangkan *tā’* adalah tanda *ta’nīth* karena *yadā* merupakan *mu’annathah*. Sementara *yadā* adalah *raf’* dan tandanya adalah *alif*, pada dasarnya tanda *raf’* pada *yadā* adalah *alif* dan *nūn* karena aslinya *yadāni*, namun dibuangnya *nūn* karena *yadā* merupakan *muḍāf* pada susunan *iḍāfah yadā abī lahabin*.

*Abī* adalah *muḍāf ilaih* sehingga *majrūr* dan *muḍāf* pada susunan *iḍāfah Abī Lahab*. *Lahab* dibaca *majrūr* karena *muḍāf ilaih* dari susunan *iḍāfah Abī Lahab*.<sup>12</sup> Sementara *lafz wa tabb*, ulama berbeda pendapat dalam masalah *wāwu* pada *lafz* ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa *wāwu* pada *wa tabb* adalah *‘atf* (penghubung) yakni menghubungkan do’a yang telah lebih dulu pada *lafz tabbat* dan do’a yang terucap setelahnya pada *lafz wa tabb*. Sementara sebagian ulama seperti al-Ālūsy dan Ibn ‘Āshūr berpendapat bahwa *wāwu* pada ayat ini menunjukkan *ḥāl*.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Abī al-Hasan ‘Aly bn Ahmad al-Wāhidy al-Naisābūry, *Asbāb al-Nuzūl* (al-Dimām: Dār al-Ṣalāh, t.th), 469.

<sup>12</sup>Ibn Khālawiyah, *I‘rābu Thalāthīna Sūratin min al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1985), 221.

<sup>13</sup>Shihābu al-Dīn Mahmūd bin ‘Abd Allah al-Husainy al-Alūsy, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, juz 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415H), 497; Ibn ‘Āshūr, *al-Tahrīr wa...*, 12.

Penafsiran *tabbat* menurut mayoritas ulama tafsir adalah rugi,<sup>14</sup> hancur, binasa, gagal, menyedihkan dan terhalang dari kebaikan.<sup>15</sup> al-Biqā'iy berpendapat bahwa *tabbat* terdiri dari 2 (dua) huruf yakni *tā'* dan *bā'*, dari 2 (dua) huruf tersebut bisa menjadi *tabba* dan *batta*, penggabungan kedua huruf tersebut menjadi *tabba* ataupun *batta*, maka ia mengandung arti keputusan atau kepastian, yang pada umumnya akan berakhir dengan kebinasaan. Manusia yang memutuskan diri untuk hanya memperhatikan akibat tanpa mengingat penyebab (Allah) maka ia telah binasa.<sup>16</sup>

Senada dengan al-Biqā'iy, al-Ālūsī berpendapat bahwa *tabbat* terambil dari kata *tabba* dan *batta* yang bermuara pada pengertian memutus sesuatu yang berakibat kepada hancurnya yang diputus.<sup>17</sup> Sementara al-Aṣfihāny dalam *al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur'ān* menerangkan bahwa *tabbat* dalam bentuk *maṣḍamya al-tabāb* berarti selalu berada dalam kerugian sehingga pada ayat ini memberikan pengertian bahwa Abu Lahab selalu dalam kondisi merugi.<sup>18</sup>

Pendapat al-Aṣfihāny tersebut berdasar al-Qur'an surat Hūd ayat 63 dan 101 sebagaimana berikut;

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنَابِي مِنْهُ رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيدُونَنِي غَيْرَ تَخْسِيرٍ

Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakainya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian."<sup>19</sup>

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مِن شَيْءٍ لَّمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ

Dan Kami tidaklah Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri, karena itu Tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. dan sembahsan-sembahsan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.<sup>20</sup>

<sup>14</sup>Ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, juz 24 (Kairo: Dār Hijr, 2001), 714: al-Zamakhshary, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ḡawāmiḍ al-Tanzīl wa'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūhi al-Ta'wīl*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 455: al-Rāzy, *Mafātiḥ al-Ḡaib...*, 165.

<sup>15</sup>Muhammad bin 'Aly bin Muhammad al-Shaukāny, *Fathu al-Qadīr*, juz 5 (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 1414H), 690.

<sup>16</sup>Burhān al-Dīn Abī al-Hasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'iy, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*, juz 22 (Cairo: Dār al-Kutub al-Islāmiy, t.th), 331.

<sup>17</sup>al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'ānī...*, 496.

<sup>18</sup>al-Rāghib al-Aṣfihāny, *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412), 162.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 11: 63.

<sup>20</sup>Ibid., 11: 101.

Berdasar kedua ayat di atas yang menunjukkan bahwa *tabbat* atau *al-tabāb* tidak hanya bermakna kerugian, melainkan kerugian yang selalu berkelanjutan tanpa henti hingga pada tahap seorang manusia tidak memungkinkan memiliki peluang untuk menghindari dari kerugian. Demikian pula yang berpendapat bahwa *tabbat* adalah binasa.

Pemaknaan ini berdasar pada surat Ḡāfir ayat 37:

أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

(yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan Dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.<sup>21</sup>

Menurut Fakr al-Dīn al-Rāzy, makna *tabāb* pada ayat tersebut di atas adalah *halāk* yang berarti rusak, hancur dan binasa, sehingga makna *tabbat* pada surat Tabbat ayat 1 (satu) adalah seperti *tabāb* pada surat Ḡāfir ayat 37 (tiga puluh tujuh).<sup>22</sup>

Menurut hemat penulis, makna *tabbat* pada paragraf di atas memiliki relevansi dengan *tabbat* bermakna rugi, karena seseorang yang binasa dapat dipastikan ia telah merugi, baik merugi secara finansial dan juga merugi secara jiwa raga, sehingga makna *tabbat* pada ayat 1 (satu) surat Tabbat ini adalah kondisi Abu Lahab yang selalu dalam keadaan merugi sepanjang hidupnya, hal ini menjadikannya binasa. Kerugiannya di dunia adalah tidak bermanfaatnya harta dan anak-anaknya serta kerugian di akhirat adalah dengan dimasukkannya ia kedalam neraka.

### 1.1.2. *Yadā*

*Yadā* bermakna kedua tangan, dalam hal ini bukan berarti *haqīqī* tetapi bermakna *majāzī* yakni totalitas perbuatan yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Penggunaan kata *yadā* dalam arti *majāzī* adalah kebiasaan manusia dalam beraktivitas dan melakukan segala sesuatu akan dapat terlaksana dengan baik melalui kedua belah tangannya.<sup>23</sup> Dalam artian, segala perbuatan manusia baik atau buruk yang paling dominan dalam pelaksanaannya adalah kedua tangan daripada anggota tubuh yang lainnya.

al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa dikhususkannya penyebutan salah satu anggota badan Abu Lahab di dalam surat Tabbat ayat 1 (satu) karena disaat turunnya ayat 214 surat al-Su‘arā’:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

<sup>21</sup>Ibid., 40: 37.

<sup>22</sup>al-Rāzy, *Mafātih al-Ghaib...*, 166.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 705.

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.<sup>24</sup>

Rasulullah SAW mengumpulkan kerabat dekatnya dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, namun Abu Lahab justru menentangnya dengan menyumpah Nabi Muhammad akan celaka sepanjang hari, kemudian ia mengambil batu untuk dilemparkan kepada Muhammad. al-Baiḍāwī menambahkan bahwa yang dimaksud 2 (dua) tangan adalah dua kerugian, yakni dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Imām al-Shaukāny dalam *Fath al-Qadīr* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *yadā* adalah diri (jiwa dan raga), sehingga kedua tangan adalah pengibaratan dari diri Abu Lahab. Ini seperti dalam surat al-Hajj ayat 10:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ يَدَاكَ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

(akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan Sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya".<sup>26</sup>

Redaksi *yadāka* maksudnya adalah *nafsuka*, seperti itulah orang Arab biasanya mengibaratkan salah satu anggota badan dengan maksud diri yang bersangkutan.<sup>27</sup> Demikian apa yang diungkapkan al-Shaukāny tentang *yadā* yang senada dengan pendapat yang termuat dalam kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshary.<sup>28</sup>

Kata *tabbat* pada surat Tabbat ayat 1 (satu) bersandaran dengan setelahnya, yakni *yadā*. Masalah ini termasuk ke dalam kaidah penyebutan sebagian dengan maksud keseluruhan. Pembahasan ini membawa makna *tabbat* adalah *majāzi*, sehingga bukanlah yang dimaksud kedua tangan melainkan diri yang bersangkutan. al-Zamakhshari mengategorikan tentang penyandaran *tabbat* kepada *yadā* kedalam *majāz al-mursal wa'alāqatuhu al-juz'iyyah* sehingga maksud dari sandaran ini adalah menjadikan kedua tangannya hancur. Berawal dari hancurnya tangan akan berakibat pada hancurnya seluruh anggota badan.<sup>29</sup>

Sementara al-Ālūsy berpendapat bahwa masalah ini termasuk ke dalam pembahasan *al-kināyah 'an al-dhāt wa al-nafs*. Apabila terjadi hal ini maka yang

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 26: 214.

<sup>25</sup>Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allah bin 'Amr bin Muhammad al-Shairāzy al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 5 (Beirut; Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, 1418H), 345.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 22: 10.

<sup>27</sup>al-Shaukāny, *Fath al-Qadīr...*, 690.

<sup>28</sup>al-Zamakhshary, *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūhi al-Ta'wīl*, juz 6 (Beirut: Dār al-Kutun al-'Ilmiyah, 1998), 455.

<sup>29</sup>Ibid., 456.

disebutkan adalah salah satu dari *dhāt* atau *nafs*.<sup>30</sup> Dalam ayat ini disebutkan *dhāt* bukan *nafs*. Berbeda dengan al-Ālūsī dan al-Zamakhshari, al-Nahḥās dalam *I'rab al-Qur'ān* berpendapat bahwa penyandaran *tabbat* kepada *yadā* bukanlah *majāzī* tetapi justru *haqīqī*, dengan alasan riwayat tentang perlakuan Abu Lahab yang hendak melempar Nabi Muhammad SAW namun dihadang oleh Allah SAW. Perbuatan melempar tersebut dilakukan dengan tangannya sehingga al-Qur'an menyebutnya *tabbat yadā*.<sup>31</sup>

Fakhr al-Dīn al-Rāzy menambahkan ketika turun surat Tabbat ini Abu Lahab meradang dan menunjukkan permusuhan terhadap Rasulullah SAW, dengan cara menuduh Rasul sebagai pendusta dan mengajak orang Makkah untuk tidak mempercayainya bahkan mengatakan kepada mereka bahwa Muhammad adalah orang gila. Selanjutnya kemarahan Abu Lahab ditunjukkan dengan cara memukul punggung Rasul dengan tangannya seraya menyuruh orang Makkah menjauhinya. Inilah alasan al-Rāzy kata *yadā* dimaknai *haqīqī*.<sup>32</sup>

Pendapat al-Nahḥās dan al-Rāzy tersebut, berdasar riwayat Ṭāriq bin 'Abd Allah al-Muhāribī dalam kutipan al-Baiḥāqy:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ بُكَيْرٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زِيَادٍ بْنُ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَامِعِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - مَرَّ بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ وَأَنَا فِي بَيْعَةٍ لِي ، فَمَرَّ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : « يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تُفْلِحُوا ». وَرَجُلٌ يَتَّبِعُهُ يَزِيمِيهِ بِالْحِجَابَةِ قَدْ أَذَمَى كَعْبِيهِ ، يَعْنِي أَبَا لَهَبٍ وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.<sup>33</sup>

Berkata kepada kami ayah 'Abd Allah yakni Muhammad bin 'Abd Allah al-Ḥāfīz, berkata kepada kami Abū al-'Abbās yakni Muhammad bin Ya'qūb, berkata kepada kami Ahmad bin 'Abd al-Jabbār, berkata kepada kami Yūnus bin Bukair, berkata kepada kami Yazīd bin Ziyād bin Abī al-Ja'd dari Jāmi' bin Shaddād dari Ṭāriq bin 'Abd Allah al-Muhāribī berkata: "Aku melihat Rasulullah SAW berjalan di pasar *dhū al-majāz* dan aku berada di lapak daganganku, Rasul berjalan dengan memakai pakain berwarna merah seraya berkata: "Hai manusia ucapkanlah *Lā Ilāha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) maka kalian akan beruntung". Ada seorang berada dibelakangnya melemparinya dengan batu menyebabkan kedua mata kakinya terluka dan berdarah, orang itu adalah Abu Lahab.

<sup>30</sup>al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'āni...*, juz 30, 259.

<sup>31</sup>Abū Ja'far al-Nahḥās, *I'rab al-Qur'ān*, juz 5 (Beirut: Dāral-Kutub al-'Ilmiyah: 1421), 192.

<sup>32</sup>al-Rāzy, *Mafātīh al-Ghaib...*, 166.

<sup>33</sup>Abū Bakar Ahmad bin al-Husain 'Aly al-Baiḥāqy, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 1 (Hind: Majlis Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyah, 1344), 76. hadis nomer 361.

Riwayat lain tentang hal ini adalah riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dari Rabī‘ah ibn ‘Ibād al-Dīly,

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا إبراهيم بن أبي العباس ثنا عبد الرحمن بن أبي الزناد عن أبيه قال أخبرني رجل يقال له ربيعة بن عباد من بني الدليل وكان جاهليا قال : رأيت النبي صلى الله عليه و سلم في الجاهلية في سوق ذي المجاز وهو يقول يا أيها الناس قولوا لا إله إلا الله تفلحوا والناس مجتمعون عليه ووراءه رجل وضع الوجه أحول ذو غديرتين يقول انه صابئ كاذب يتبعه حيث ذهب فسألت عنه فذكروا لي نسب رسول الله صلى الله عليه و سلم وقالوا لي هذا عمه أبو لهب<sup>34</sup>

Berkata kepada kami ‘Abd Allah, berkata kepadaku ayahku, berkata kepada kami Ibrāhīm bin Abī al-‘Abbās, berkata kepada kami ‘Abd al-ahmān bin Abī al-Zinād dari ayahnya berkata: Berkata kepadaku seorang lelaki yang mengatakan padanya Rabī‘ah bin ‘Ibād dari Rabī‘ah ibn ‘Ibād al-Dīly, dahulu ia termasuk orang jahiliyah lalu memeluk Islam. Berkata: “Aku melihat Nabi Muhammad SAW berada di masa Jahiliyah di tengah pasar *dhū al-majāz* dan berseru “Hai kaumku, katakanlah *Lā Ilāha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) niscaya kalian akan memperoleh keberuntungan”, lantas orang-orangpun datang mengelilingi Rasulullah SAW, sementara di belakangnya ada seseorang berwajah berseri-seri, matanya juling dan memiliki 2 (dua) kunciran rambut, lalu ia berkata “sesungguhnya ia adalah *ṣābi*<sup>35</sup> dan pendusta”. Ia membuntuti kemanapun Rasulullah pergi, lalu aku menanyakan tentang orang tersebut, mereka menjawab: “Dia adalah paman Muhammad SAW, yaitu Abu Lahab”.

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal menambahkan riwayatnya,

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثني أبو سليمان الضبي داود بن عمرو بن زهير المسيبي قال ثنا عبد الرحمن بن أبي الزناد عن أبيه عن ربيعة بن عباد الديلي وكان جاهليا أسلم فقال : رأيت رسول الله صلى الله عليه و سلم بصر عيني بسوق ذي المجاز يقول يا أيها الناس قولوا لا إله إلا الله تفلحوا ويدخل في فجاجها والناس متقصفون عليه فما رأيت أحدا يقول شيئا وهو لا يسكت يقول أيها الناس قولوا لا إله إلا الله تفلحوا إلا أن وراءه رجلا أحول وضعي الوجه ذا غديرتين يقول أنه صابئ كاذب فقلت من هذا قالوا محمد بن عبد الله وهو يذكر النبوة قلت من هذا الذي يكذبه قالوا عمه أبو لهب قلت إنك كنت يومئذ صغيرا قال لا والله إني يومئذ لأعقل<sup>36</sup>

Berkata kepada kami ‘Abd Allah, berkata kepadaku ayahku, berkata kepadaku Abū Sulaimān al-Ḍaby Dāwudbin ‘Amru bin Zuhair al-Misiy berkata: Berkata Abū al-Zanād dari ayahnya dari Raḥī‘ah bin ‘Ibād al-Dīly merupakan seorang Jahily awalnya kemudian memeluk Islam, berkata: “aku berkata kepada

<sup>34</sup>Ahmad bin Hanbal Abū‘Abd Allah al-Shaibāny, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 4(Kairo: Mu’assasah Qurtubah, t.th), 341. hadis nomor 19.026.

<sup>35</sup>*Ṣābi* adalah julukan yang diberikan kepada seseorang yang mengikuti agama baru selain agama yang sudah dikenal. Kata ini sering disematkan oleh orang penduduk Makkah kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya.

<sup>36</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad...*, juz 2, 492.

Rabī‘ah, apakah kamu pada waktu itu masih kecil?”. Ia menjawab: “tidak, demi Allah saat itu aku sudah berakal.

Analisis penulis, setidaknya terdapat 2 (dua) pendapat dalam penafsiran *yadā* pada ayat 1 (satu) surat Tabbat. Pertama adalah bermakna *majāzi* dan kedua bermakna *haqīqī*. Bermakna *majāzi* beralasan bahwa tangan adalah anggota tubuh yang paling dominan dalam melakukan segala aktivitas, sehingga kehancuran Abu Lahab berawal dari hancurnya kedua tangannya kemudian akan menyebabkan dirinya hancur. Alasan lain adalah penyebutan redaksi *yadā* yang dimaksud adalah Abu Lahab sendiri bukan kedua tangannya.

Makna *Haqīqī* pada ayat ini dikarenakan Abu Lahab melempar Nabi Muhammad dengan batu dan memukul punggungnya menggunakan kedua tangannya, atas dasar itulah yang akan hancur adalah kedua tangan Abu Lahab sesuai dengan ayat 1 (satu) surat Tabbat –*tabbat yadā Abī Lahab*--.

### 1.1.3. *Abī Lahab*

*Abī Lahab* adalah kata selanjutnya yang termuat dalam surat Tabbat ayat 1 (satu), Abu Lahab bernama asli ‘Abd al-‘Uzza bin ‘Abd al-Muṭṭalib bin Hāshim bin ‘Abd Manāf bin Quṣay adalah paman Nabi Muhammad SAW dan orang yang paling keras memusuhinya.<sup>37</sup> Abu Lahab adalah julukan yang diberikan oleh ayahnya dikarenakan wajahnya yang menyala-nyala.

Imam Qīra’ah yakni ‘Abd Allah bin Kathīr al-Makky dalam kutipan al-Rāzy, membaca ayat ini dengan mensukūnkan *hā*’ menjadi *يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ* bacaan ini berdasarkan kesamaan *lafẓ lahab* dengan *lahb*, seperti kata *al-shama‘u* dan *al-sham‘u* ataupun pada kata *al-naharu* dengan *al-nahru*.<sup>38</sup> Cara membaca demikian pada ayat ini adalah *manhaj qīra’ah* imam Ibnu Kathīr, sementara lainnya membacanya dengan mem*fathah*kan *hā*’ menjadi *تَبَّ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ*.<sup>39</sup>

Pada kitab *al-Mufradāt fī Ḡarīb al-Qur’ān* karya al-Rāgib al-Aṣḥihāny, dijelaskan bahwa dalam penyebutan Abu Lahab pada surat Tabbat ayat 1 (satu) bukanlah sebatas penyebutan julukannya karena ia terkenal dengan julukannya. Melainkan maksud dari ayat ini adalah menetapkan bahwa Abu Lahab sebagai ahli neraka.<sup>40</sup>

<sup>37</sup>al-Mubārakfūry, *Shahih Tafsir...*, 747.

<sup>38</sup> al-Rāzy, *Mafātih al-Ghaib...*, 169.

<sup>39</sup>Abū ‘Amru ‘Uthmān bin Sa‘īd al-Dāny, *al-Taisīr fī al-Qirā’āt al-Sab‘* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Araby, 1984), 255.

<sup>40</sup>al-Aṣḥihāny, *al-Mufradāt fī...*, 456.

Dalam hal penyebutan julukan Abu Lahab, Imam al-Qurṭūby membagi pendapat ulama tentangnya ke dalam 4 (empat) pendapat;

- a. Nama asli Abu Lahab adalah ‘Abd al-‘Uzza, adapun ‘Uzza adalah nama salah satu berhala, sehingga Allah tidak akan menyebutkan di dalam kitabnya penyembahan kepada berhala, karena yang patut disembah hanya Allah SWT.
- b. Disebutnya Abu Lahab dalam surat Tabbat ayat 1 (satu) karena Abu Lahab lebih dikenal daripada nama aslinya, sehingga yang disebut justru nama julukan bukan nama aslinya agar manusia mudah dalam mencerna maksud ayat.
- c. Nama asli seseorang lebih mulia daripada nama julukannya, oleh sebab itu Allah menyebut nama julukannya, yakni Abu Lahab karena ketidak pantasan Abu Lahab untuk disebut nama aslinya. Apabila Allah menyebutkan nama asli di dalam al-Qur’an itu berarti Allah memuliakan orang tersebut, seperti nama para Nabi yang disebutkan nama aslinya.
- d. Allah SWT ingin mengukuhkan kedudukan Abu Lahab, yakni dimasukkan ke dalam neraka dan ia akan menjadi bapaknya neraka.<sup>41</sup>
- e. Apabila al-Qur’an menunjuk seseorang dalam salah satu kisahnya dengan nama aslinya, itu mengisyaratkan hal serupa tidak akan terjadi lagi. Namun apabila dalam salah satu kisahnya al-Qur’an menyebutkan nama julukan atau gelarnya, maka kejadian serupa akan terjadi di waktu dan tempat mana saja. Seperti kasus Fir’aun, ini mengisyaratkan bahwa kejadian seperti Fir’aun akan mungkin terjadi lagi kapan dan dimana saja, begitu juga dengan kasus Abu Lahab.<sup>42</sup>

Permasalahan selanjutnya dalam ayat 1 (satu) surat Tabbat adalah tentang perbedaan antara *tabbat* pada permulaan ayat dengan *wa tabb* pada akhir ayat. Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, dan dapat dikategorikan seperti di bawah ini:

- a. Sebagian berpendapat bahwa kedua kata tersebut adalah, yang pertama sebagai do’a bagi Abu Lahab dan yang kedua sebagai *khobar*. Dalam pengertian sesungguhnya telah terjadi atas Abu Lahab apa yang telah dido’akan untuknya, karena alasan inilah Ibn Mas’ud dan ‘Abd Allah membacanya:
 

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَفُئِدَتِ

<sup>43</sup>
- b. Sebagian berpendapat bahwa kedua kata tersebut adalah *khobar*, yang pertama adalah informasi tentang hancurnya perbuatan Abu Lahab dan yang kedua informasi hancurnya diri Abu Lahab.
- c. Sebagian berpendapat bahwa keduanya adalah do’a bagi Abu Lahab.<sup>44</sup>

<sup>41</sup>al-Qurṭūby, *al-Jāmi‘ li Ahkam al-Qur’ān*, juz 20 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000), 161.

<sup>42</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 705.

<sup>43</sup>al-Ṭabary, *al-Jāmi‘ li...*, 714.

Dalam mensikapi perbedaan pendapat ini penulis lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa *tabbat* pertama adalah do'a dan yang kedua sebagai *khobar*. Sehingga memberikan pemahaman bahwa *tabbat* pertama bermakna do'a, berarti setiap Muslim yang membaca surat ini ia mendo'akan kebinasaan bagi Abu Lahab dan *tabbat* yang kedua bermakna Allah memberikan kepastian bahwa Abu Lahab benar-benar binasa.

#### 1.4 Analisis Penafsiran

Binasalah kedua tangan Abu Lahab. Sebagaimana pembahasan di atas bahwa redaksi tangan yang di maksud bermakna *haqīqy* (tangan dalam arti sebenarnya) dan *majāzy* (tangan dalam arti Abu Lahab). Apabila diartikan *majāzy*, maka redaksi *yadā* adalah kiasan dari makna sebenarnya, yang berarti Abu Lahab lah yang akan binasa tidak hanya tangannya. Hal ini dikuatkan dengan ayat 3 (tiga) surat yang sama, bahwa Abu Lahab akan dimasukkan ke dalam Neraka. Inilah kebinasaan yang di maksud, maka yang akan masuk ke dalam Neraka dan disiksa di dalamnya adalah Abu Lahab tidak hanya tangannya. Namun ini masih dapat dipertanyakan kembali karena redaksi ayat secara jelas menyebut *yadā* (tangan).

*Haqīqy*, dikuatkan oleh beberapa riwayat dan sejarah memberikan pemahaman bahwa memang yang akan binasa adalah tangan Abu Lahab, dengan alasan Abu Lahab melakukan semua permusuhan dan kebenciannya terhadap dakwah Islam oleh Nabi Muhammad SAW dengan tangannya, sehingga akibat dari perbuatan dengan tangannya itulah Allah membalas dengan binasa kedua tangannya. Namun, pertanyaan kembali muncul akan pernyataan tersebut, bahwa yang binasa hanya kedua tangan Abu Lahab selain daripadanya tidak.

Penulis menganalisis bahwa penyebutan redaksi *yadā* memang memiliki arti kedua tangan, sebagaimana digunakan dalam kosa-kata sehari-hari orang Arab. Kaitannya dengan binasa sebagaimana yang disebut dalam ayat adalah tangan merupakan anggota tubuh paling dominan untuk melakukan segala aktivitas, positif dan negatif. Sehingga apabila tangan sudah tidak normal akan berakibat kepada penurunan aktivitas. Maksud ayat adalah apabila tangan Abu Lahab sudah hancur dan binasa maka akan menjadikan Abu Lahab binasa.

Selanjutnya adalah, ayat ini menunjukkan bahwa kebinasaan yang di alami oleh Abu Lahab berawal dari binasanya kedua tangannya kemudian akan menjalar ke seluruh tubuh yang membinasakan diri Abu Lahab secara keseluruhan dan pada akhirnya binasalah Abu Lahab.

---

<sup>44</sup>al-Shaukāny, *Fath al-Qadīr...*, 690.

### 3. Kesimpulan

Abu Lahab adalah paman Nabi bernama ‘Abd al-‘Uzza disebutkan dalam surat Tabbat ayat 1 (satu), binasalah kedua tangan Abu Lahab. Binasa pasti di alami oleh Abu Lahab akibat dari sikap menolak dan memusuhi dakwah Islam oleh Nabi Muhammad SAW, bahkan melukai Nabi dengan cara melemparinya dengan batu di hadapan khalayak umum. Kebinasaan yang dialami Abu Lahab tidakhanya tangannya, tetapi tangan adalah anggota tubuh yang akan mengalami kebinasaan pertama yang akan berlanjut kepada anggota tubuh Abu Lahab lainnya dan akhirnya menjadikan Abu Lahab binasa.

### References

- Aṣfihāny (al), al-Rāghib. 1412H. *al-Mufradāt fī Ghariḇ al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- ‘Asqalāny (al), Ibn Hajar. t.th. *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Fath al-Bāry*, juz 1. Madīnah: Jamī‘ Ḥuqūq li al-Tibā‘ah Mahfūzah.
- Baiḍāwy (al), Nāṣir al-Dīn Abū Sa‘īd ‘Abd Allah bin ‘Amr bin Muhammad al-Shairāzy. 1418H. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, juz 5. Beirut; Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Araby.
- Baiḥāqy (al), Abū Bakar Ahmad bin al-Husain ‘Aly. 1344H. *al-Sunan al-Kubrā*, juz 1. Hind: Majlis Dā’irah al-Ma‘ārif al-Nizāmiyah.
- Baghdādī (al), Muhammad bin Sa‘d bin Manī‘ al-Zuhry. 2001. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, juz 3. Cairo: al-Maktabah al-Khārijy.
- Dāny (al), Abū ‘Amru ‘Uthmān bin Sa‘īd. 1984H. *al-Taisīr fī al-Qirā’āt al-Sab‘*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Araby.
- Departemen Agama RI, 1971. *Alquran dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma’ Khadim al Haramain.
- Ibn Taimiyah, Ahmad bin ‘Abd al-Halīm bin ‘Abd al-Salām. t.th. *Tafsīr Sūrat al-Masad*. Riyadh: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur’āniyah.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur.
- Khālāwiyah, Ibn. 1985. *I’rābu Thalāthīna Sūratin min al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Naḥḥās (al), Abū Ja‘far. 1421H. *I’rāb al-Qur’ān*, juz 5. Beirut: Dāral-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Naisābūry (al), Abī al-Hasan ‘Aly bn Ahmad al-Wāhidī. t.th. *Asbāb al-Nuzūl*. al-Dimām: Dār al-Ṣalāh.
- Qurṭūby (al), 2000. *al-Jāmi‘ li Ahkam al-Qur’ān*, juz 20. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Shaibāny (al), Ahmad bin Hanbal Abū Abd Allah. t.th. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 4. Kairo: Mu’assasah Qurtubah.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr al-Misbah*, vol 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Ṭabary (al), Ibn Jarīr. 2001. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*, juz 24. Kairo: Dār Hijr.
- Tim Ahli Tafsir dibawah pengawasan Shaikh Ṣafiyu al-Rahmān al-Mubārakfūry, 2013. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Zamakhshary (al), 1998. *al-Kashshāf ‘An Ḥaqā’iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūhi al-Ta’wīl*, juz 6. Beirut: Dār al-Kutun al-‘Ilmiyah.